

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Retorika

Dewasa ini sudah banyak pakar yang mendefinisikan retorika. Secara umum retorika merupakan seni dalam berbicara dengan penggunaan bahasa yang unik. Jika diartikan kedalam Bahasa Inggris adalah *Rhetoric* dimana berasal dari Bahasa Latin yaitu *Rhetorica* yakni seni atau ilmu bicara penggunaan bahasa secara efektif (Abidin, 2018). Seni yang didapatkan ketika berbicara bisa didapatkan karena bakat atau karena suatu teknis yang telah dilatih sebelumnya.

Sejarah ilmu retorika pertama kali dikembangkan di Yunani. Kemudian, kemampuan berbicara itu disebut *technē rhetoric*, yang berarti seni berbicara. Masa itu, orang Yunani mendefinisikan kepintaran dan kehebatan seseorang menurut sejauh mana mereka bisa berpendapat atau berpendapat dengan baik. Hal tersebut dikarenakan percakapan tidak hanya tentang menggunakan bahasa dengan benar, tetapi juga membutuhkan keterampilan lain, terutama menangani emosi dan menarik perhatian orang lain. Selain itu, kemampuan berpendapat berkembang menjadi keterampilan berbicara dan kebutuhan untuk mempengaruhi orang.

Humboldt (dalam Abidin, 2018) menekankan bahwa kemampuan berbahasa secara kreatif merupakan suatu hal yang melekat pada setiap pikiran manusia. Gagasan ini dalam perkembangan bahasa selanjutnya dapat dikaitkan dengan hipotesis bawaan, yang mana mengharuskan setiap orang sejak lahir dilengkapi dengan alat belajar bahasa, yang dengannya ia dapat menguasai bahasa ibunya. Sebab kreativitas bahasa dan kemampuan setiap orang untuk menggunakan sumber bahasa. Seseorang mampu menghasilkan kata-kata baru dan menyesuaikan

ucapannya dengan berbagai situasi. Gorys Keraf (dalam Abidin, 2018) menekankan bahwa dalam retorika, pemakaian bahasa bergantung pada pengetahuan yang terstruktur dengan baik, dengan dua aspek penting: penggunaan bahasa yang efektif dan pemahaman mendalam tentang objek yang disampaikan kepada audiens.

Tidak jauh berbeda seperti yang dikatakan oleh Humboldt, Aristoteles mengatakan bahwa retorika merupakan seni atau ilmu dapat menyusun sebuah tuturan yang berisi mengenai kebenaran dan telah tertata secara ilmiah. Kebenaran yang disampaikan atau diucapkan akan membentuk sebuah kepercayaan yang dapat mempersuasi seseorang. Aristoteles berkata untuk mempersuasi, pembicara ini harus mempertimbangkan tiga elemen retorik. Tiga elemen tersebut meliputi Logika (*Logos*), Emosi (*Pathos*), dan Etika (*Ethos*) (Hidayat, 2021).

Masa retorika sudah berlangsung pada zaman Renaissance tepatnya pada abad ke-17 dan banyak bermunculan di Eropa. Pada masa itu kemunculan Roger Bacon menyatakan jika proses psikologi seperti rasio, imajinasi, dan kemauan adalah kunci dari retorika. Hingga akhirnya muncul aliran retorika pertama yang dinamai dengan aliran epistimologi. Aliran tersebut membahas mengenai teori pengetahuan yang berkaitan dengan metode, sifat, batas pengetahuan manusia, dan asal-usul, sifat, metode, dan batas-batas pengetahuan manusia. Tokoh epistimologis mencoba mempelajari retorika klasik dengan mempertimbangkan perkembangan psikologi kognitif.

Setelah kemunculan aliran epistimologis, aliran kedua yang mana lebih dikenal sebagai gerakan *belles letters*. Aliran ini lebih menekankan pada keindahan bahasa dan keestetikan pesan, seperti arti namanya dalam Bahasa Prancis yang berarti tulisan yang indah. Berbeda pada aliran pertama dan kedua, pada aliran

ketiga yakni *gerakan elokusioni* lebih ditekankan pada teknik penyampaian. Karena pada aliran pertama dan kedua lebih memusatkan pada persiapan dalam penyampainnya.

Ilmu retorika berkembang hingga munculnya kajian mengenai retorika modern. Cromweil merupakan salah satu tokoh pada awal munculnya retorika modern. Ia mengatakan jika, hal-hal yang perlu diperhatikan saat melaksanakan retorika, diantaranya yakni : a) Mengulangi hal-hal penting, b) Dapat menyesuaikan diri dengan sikap lawan bicara, c) Tidak menyinggung persoalan yang bersifat pribadi, d) Membiarkan orang-orang menarik kesimpulannya sendiri, dan e) Menunggu reaksi dari lawan bicara. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Cromweil, Campbell juga mengatakan bahwa retorika juga diarahkan kepada pencerahan pemahaman, menggerakkan perasaan, mempengaruhi keinginan, dan menyenangkan imajinasi.

Pada abad ke-20 dimana ilmu pengetahuan diseluruh negeri semakin berkembang, istilah *speech*, *speech communication*, atau *public speaking* mulai menggeser istilah retorika. Salah satu tokoh yang terkenal di abad ke-20 yakni James A. Winans menerangkan bahwa sebuah emosi penting untuk dibangkitkan melalui motif psikologis seperti kewajiban agama, kepentingan pribadi, dan kewajiban sosial.

2.2 Gaya Retorika

Seperti yang telah dijelaskan bahwa retorika merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara berbicara yang menarik agar orang yang mendengarkan paham dan tertarik dengan apa yang disampaikan. Jika meruntut pandangan Aristoteles mengenai retorika dimana diyakini jika retorika ialah sebuah seni dan ilmu untuk

mengajarkan seseorang agar terampil dalam menyusun dan menampilkan tuturan dengan efektif untuk memersuasi orang lain. Pernyataan tersebut dianggap sebagai model komunikasi paling klasik yang pada intinya cara seseorang untuk memersuasi orang lain dan menyampaikannya pada khalayak umum. Ilmu retorika inilah yang menjadi dasar pada *public speaking*. Karena seiring berjalannya waktu, retorika lebih dikenal dengan *public speaking*, *oral communication*, atau *speech communication*.

Dalam memersuasi orang, Aristoteles juga menyebutkan ada tiga cara yang dapat digunakan. Disebutkan oleh Rakhmat (2002, 2) ketiga cara tersebut ialah :

a. *Ethos*

Kredibilitas seseorang akan terlihat dari bagaimana ia menyampaikan pendapat atau pidatonya. Seperti halnya *Ethos* yang berkaitan dengan karakter dan reputasi seseorang. Seseorang dikatakan memiliki karakter jika memiliki tiga aspek yang terdiri dari 1) Kepandaian dan nalar yang baik, 2) Moralitas atau integritas Integritas atau moralitas, dan 3) Niat yang baik.

b. *Pathos*

Pada pengertian *Pathos*, Aristoteles mendefinisikannya sebagai “meletakkan audiens dalam kerangka pemikiran yang tepat” karena untuk memersuasi audiens tidak hanya dengan memanipulasi emosi. Sehingga emosi sebagai aspek yang ada dalam *Pathos* dimana dapat memberikan pengaruh besar terhadap kompetensi dalam memberikan sebuah penilaian.

c. *Logos*

Kata *Logos* dalam Bahasa Yunani memiliki berbagai macam pengertian. Namun jika disimpulkan berarti makna sebuah gagasan pada kata-kata,

percakapan, atau kasus. *Logos* sendiri juga sangat berkaitan dengan penalaran sebuah logika. Aristoteles mengatakan jika aspek dari teknis dan logika bukanlah suatu hal yang sangat esensial, tetapi ini dari retorika tersebut ialah cara seseorang dalam bernalar dan mengambil keputusan.

Dalam memersuasi audiens, setiap orang memiliki gaya beretorika masing-masing. Keraf (2009) mengatakan gaya merupakan cara untuk mengungkapkan diri sendiri dengan gaya bahasa, berpakaian, tingkah laku, dan sebagainya. Gaya tersebut yang akan menjadi ciri khas dan membuat kesan terhadap audiens. Oleh karena itu, Keraf (2009) menggunakan istilah yang digunakan dalam retorika ialah :

a. Gaya Bahasa

(Sulistyarini & Zaini, 2020) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang menyusun kalimat. Hubungan antara gaya bahasa dan kosa kata saling terkait, dimana keberagaman gaya bahasa mencerminkan keberagaman kosa kata yang digunakan. Beberapa jenis gaya bahasa meliputi:

1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata

Gaya bahasa ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

a) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi merujuk pada penggunaan bahasa baku, mengikuti pedoman EYD, dan memiliki intonasi bicara yang cenderung datar.

Gaya ini umumnya digunakan dalam situasi resmi seperti acara kepresidenan, khutbah, pidato penting, dan juga dalam penulisan seperti artikel atau esai.

b) Gaya bahasa tidak resmi

Pengertian gaya bahasa tidak resmi ialah gaya bahasa yang tidak menggunakan pedoman EYD dengan lengkap, kalimat cenderung singkat, dan bahasanya yang tidak baku. Jenis ini biasa digunakan pada acara yang bersifat konservatif dan tidak resmi. Gaya ini biasa digunakan pada karya tulis, artikel mingguan atau bulanan, juga pada acara yang lebih santai seperti reuni, seminar, hingga acara ulang tahun.

c) Gaya bahasa percakapan

Gaya bahasa ini cenderung populer dan mengadopsi bahasa percakapan dengan menggunakan istilah asing, bahasa tidak baku, seringkali mengandung singkatan, dan lebih suka menggunakan kalimat langsung. Gaya ini umumnya ditemui dalam percakapan sehari-hari.

2) Gaya bahasa berdasarkan intonasi

Gaya bahasa ini berdasarkan pada ekspresi "sugesti" melalui kata-kata, yang dapat terasa lebih kuat jika disertai dengan sugesti suara dan pembicaraan dalam bentuk lisan. Gaya ini terbagi menjadi tiga jenis:

a) Gaya sederhana

Gaya sederhana cocok digunakan untuk memberikan instruksi, kuliah, perintah, atau pelajaran, karena penggunaannya memerlukan pengetahuan yang memadai. Dengan demikian, tak perlu merangsang emosi atau mengadopsi gaya yang bersifat mulia dan bertenaga.

b) Gaya mulia dan bertenaga

Gaya ini penuh dengan vitalitas, energi, dan nuansa keagungan serta kemuliaan untuk membangkitkan emosi dan meyakinkan pendengar. Nada yang agung dan mulia ini umumnya diterapkan pada pidato keagamaan, pidato kesusilaan dan ketuhanan, serta khotbah.

c) Gaya menengah

Gaya ini bertujuan untuk menimbulkan suasana damai dan senang dengan nada yang penuh kasih sayang, lemah lembut, juga mengandung humor yang sehat. Gaya jenis ini juga menggunakan beberapa metafora pada pilihan katanya. Gaya menengah biasa digunakan pada pertemuan, rekreasi, dan acara pesta.

3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Beberapa jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dijelaskan sebagai berikut :

a) Gaya bahasa klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang memuat rangkaian ide yang semakin meningkat dalam tingkat kepentingannya dari ide-ide sebelumnya.

b) Gaya bahasa antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah penyusunan gagasan yang diurutkan dari yang paling penting ke yang kurang penting.

c) Gaya bahasa paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang bertujuan mencapai keseimbangan antara kata atau frasa yang memiliki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang serupa.

d) Gaya bahasa antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa di mana gagasan-gagasannya saling bertentangan dengan kata atau kalimat yang berlawanan.

e) Gaya bahasa repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, kalimat, atau suku kata yang dianggap signifikan untuk memberikan penekanan pada suatu konteks. Jenis-jenis repetisi melibatkan *Epizeuxis* (pengulangan kata penting dalam satu kalimat), *Tautotes* (pengulangan kata dalam bentuk lain dalam satu kalimat), *Anafora* (pengulangan kata pertama di awal baris atau kata berikutnya), *Epistrofa* (pengulangan kata akhir atau baris berikutnya), *Simpleks* (pengulangan awal dan akhir kata dalam beberapa kalimat berurutan), *Mesodiplosis* (pengulangan kata di tengah beberapa kalimat), *Epanalepsis* (pengulangan kata di awal kalimat dan diulang di akhir kalimat), serta *Anadiplosis* (pengulangan kata terakhir kalimat di awal kalimat berikutnya).

b. Gaya Suara

Gaya suara ialah salah satu komponen penting ketika berkomunikasi dalam menarik perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pada suara yang berubah-ubah dan menekankan pada hal tertentu pendengar akan lebih memerhatikan pembicara. Beberapa hal yang memengaruhi gaya suara diantaranya :

1) Intonasi

Intonasi merupakan tinggi rendahnya suara seseorang. Setiap orang pasti memiliki intonasi tinggi, sedang, atau rendah ketika sedang berbicara yang disesuaikan dengan konteks yang dibicarakan. Agar intonasi yang

dishasilkan enak didengar, seorang pembicara harus mempelajari variasi-
variasi intonasi untuk menghasilkan variasi suara yang menarik.

Intonasi diartikan sebagai nada yang menyertai bunyi segmental
pada sebuah kalimat. Pada hal tersebut, intonasi dibagi menjadi empat
jenis :

- a) Intonasi sangat tinggi = 4 (suara keras dan sangat tinggi)
- b) Intonasi tinggi = 3 (suara ketegasan, Biasanya terdapat pada kalimat perintah)
- c) Intonasi sedang = 2 (suara seperti orang berbicara datar, biasanya terdapat pada kalimat tanya)
- d) Intonasi rendah = 1 (suara seperti orang bicara biasa, biasanya terdapat pada kalimat berita)

2) *Loudness* (Kerasnya suara)

Loudness berfokus pada keras tidaknya nada suara. Keras tidaknya suara sangat berpengaruh terhadap perhatian pendengar karena proses pemahaman tergantung keras tidaknya suara pembicara. Variasi tersebut dapat digunakan seseorang untuk menekankan pada suatu hal yang penting.

3) *Rate* dan *rhythm* (Kecepatan suara)

Rate dan *rhythm* ialah cepat lambatnya dalam mengukur suara. Seorang pembicara harus bisa mengatur kecepatan suara sehingga dapat menyelaraskannya dengan irama. Apabila seorang pembicara menyampaikan dengan cepat atau lambat dapat menyulitkan pendengar untuk memahami.

4) Jeda atau *pause*

Jeda atau *pause* merupakan hal penting dalam mengatur kecepatan suara. Sifat jeda terbagi menjadi dua yakni bersifat sementara dan penuh. Pada penggunaan kalimat Bahasa Indonesia penting untuk mengatur penekanan dan jeda, karena akan mengubah makna pada kalimatnya jika salah dalam menggunakannya.

c. Gaya Gerak Tubuh

Selain gaya suara, gerak tubuh juga memiliki peran menarik dalam berbicara karena dapat menciptakan respons dari pendengar, memungkinkan mereka merasakan apa yang dirasakan oleh pembicara. Beberapa jenis gerak tubuh dalam berkomunikasi meliputi:

1) Sikap badan

Sikap badan seorang pembicara yang berbeda akan menentukan keberhasilan penampilan saat berbicara. Ketika seseorang berdiri atau duduk menimbulkan penafsiran yang berbeda dari seorang pendengar.

2) Penampilan dan pakaian

Salah satu yang menjadi perhatian pertama seorang pendengar ketika pembicara tampil ialah dari segi penampilan. Selain itu pakaian yang digunakan juga menjadi perhatian karena dari pakaian akan menambah kewibawaan seseorang.

3) Ekspresi wajah dan gerak tangan

Salah satu hal yang mendukung dalam menyajikan materi terdapat pada penggunaan ekspresi wajah dan gerak tangan yang tepat agar sampai pada perasaan pendengar. Alis, mata, dan mulut merupakan alat penting ketika

berekspresi dalam berkomunikasi. Demikian pula pada gerakan tangan dalam penyampaian pesan materi tersebut.

4) Pandangan mata

Kontak mata pembicara dengan pendengar juga penting dalam menyampaikan pesan. Selama berbicara di depan banyak orang, pandangan mata sangat menentukan keyakinan pendengar, konsentrasi pendengar, dan menambah wawasan terhadap respon pendengar. Selain itu, pandangan mata seseorang juga menentukan psikologis dan membantu seseorang untuk memantau efek komunikasi antarpribadi (Sabrina, 2022).

Keseluruhan gaya retorika yang disampaikan oleh Aristoteles dan Gorys Keraf menjadi berkesinambungan dalam mempersuasi seseorang. Seseorang akan yakin dengan yang disampaikan oleh pembicara jika pembicara tersebut mempunyai gaya beretorika yang baik dan menarik. Apabila seseorang hanya berbicara tanpa mengaplikasikan gaya beretorika yang menarik, maka pendengar menganggap pembicaraannya menjadi tidak menarik.

2.3 Konsep Co Trainer

2.3.1 Pengertian Co Trainer

Saat ini, berbagai jenis pendidikan telah muncul, salah satunya adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal, seperti yang dijelaskan oleh Detikbali, merupakan usaha penyelenggaraan pendidikan di luar lingkup sekolah, terorganisir dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik dan masyarakat. Beberapa bentuk pendidikan nonformal meliputi: a) Lembaga kursus dan pelatihan, b) Kelompok belajar, c) Pusat kegiatan belajar masyarakat, d) Majelis Taklim, dan e) Satuan pendidikan sejenis. Saat ini, lembaga kursus dan pelatihan, khususnya di

bidang pendidikan dan latihan (Diklat), sudah banyak di masyarakat. Pendidikan dan latihan adalah kombinasi pendidikan dan pembelajaran keterampilan, aturan, konsep, atau sikap untuk meningkatkan kinerja karyawan, seperti yang dijelaskan oleh Ladina (dalam Simamora, 2006). Dalam praktiknya, lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan membangun sistem terstruktur untuk mencapai tujuan dengan efektif.

Dalam operasional sistem lembaga pendidikan dan pelatihan, dibutuhkan seseorang yang disebut *Trainer* untuk menyampaikan materi kepada peserta. Menurut kamus Cambridge (2008), seorang *Trainer* adalah individu yang memberikan keterampilan kepada manusia dalam persiapan kerja, kegiatan, atau olahraga. Untuk menjadi *Trainer* berkualitas, diperlukan penguasaan beberapa aspek karena peran seorang *Trainer* sangat krusial dalam keberhasilan suatu pelatihan. Poon Teng Fat (2003) menegaskan bahwa kualitas seorang trainer dapat diukur dari kemampuannya menciptakan suasana kondusif yang memotivasi peserta untuk memahami informasi.

Untuk menciptakan suasana kondusif selama pelatihan berlangsung, tentu ada kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang *Trainer*. Sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki seorang *Trainer*, kompetensi tersebut menurut Palan (2007) ialah:

a. Motif (Ketertarikan terhadap suatu hal)

Seorang *Trainer* haruslah memiliki minat terhadap dunia pelatihan. Jika rasa ketertarikan tersebut dapat terbangun maka akan mudah untuk menjalani kepelatihan.

b. Faktor Bawaan (karakter dan respon yang konsisten)

Karakter dan respon yang dimaksud bahwa seorang *Trainer* dituntut untuk komunikatif, percaya diri, dan kreatif. Ketiganya menjadi satu kesatuan saat memberi materi agar peserta memperhatikan, menghargai, dan tidak bosan ketika menyampaikan.

c. Konsep Diri (*Personality*)

Peserta akan menilai seorang *Trainer* dari apa yang disampaikan. Oleh karena itu sebuah kejujuran integritas penting untuk dimiliki. Dari dua *personality* akan membangun sikap profesionalitas dalam bekerja.

d. Pengetahuan

Untuk menunjang keberhasilan dalam kepelatihan, seorang *Trainer* juga memerlukan pengetahuan yang luas. Ini bertujuan agar apa yang disampaikan memiliki bobot dan nilai.

e. Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan yang dimaksud mencakup hal yang umum hingga spesifik. Seperti kemampuan dalam *public speaking*, hingga jiwa kepemimpinan yang tinggi.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya jelas bahwa untuk menjadi seorang *Trainer* yang memiliki integritas dan berkualitas dibutuhkan beberapa kompetensi yang jelas. Namun, dalam beberapa kelembagaan pelatihan dan pendidikan seorang *Trainer* membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menjalankan tugasnya. Dalam Divisi Pelatihan Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) yang berada dibawah naungan Universitas Muhammadiyah Malang disebut sebagai *Co Trainer*. Tugas dari *Co Trainer* terutama pada P2KK lebih mengarah kepada membantu *Trainer* dalam mendampingi kegiatan peserta. Kemampuan yang harus dimiliki pun tidak berbeda dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang

Trainer. Hal ini dikarenakan *Co Trainer* juga berinteraksi dengan peserta sehingga dibutuhkan kemampuan yang dimiliki seorang *Trainer*.

2.3.2 Peran *Co Trainer* di P2KK UMM

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan *Co Trainer* bertujuan untuk membantu *Trainer* dalam menjalankan tugas. Meskipun demikian, peran yang dilakukan oleh seorang *Co Trainer* berbeda karena intensitas interaksi dengan peserta akan lebih sering. Menurut Setiadi (2011:435), peran didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, sehingga ia dapat dikatakan telah melaksanakan perannya. Sehingga *Co Trainer* melaksanakan perannya sesuai dengan kedudukan yang didapatkan.

Peran yang dijalani oleh *Co Trainer* terutama yang berada di P2KK seperti yang dikatakan oleh salah satu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, Dr. Endang Poerwanti yakni *Co Trainer* diharapkan bisa mengatur dan menggali potensi peserta agar karakter dan kepribadian mahasiswa terbentuk dengan baik. Untuk mengarahkan peserta dengan tujuan agar mahasiswa memiliki karakter dan kepribadian baik, maka *Co Trainer* diharapkan mampu mendampingi hingga kegiatan selesai.

Dalam kewajibannya untuk mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, ada beberapa *soft skill* yang harus dikuasai sebelum siap menjadi seorang *Co Trainer*. Beberapa diantaranya yakni kemampuan dalam *public speaking*, *self control*, *management* waktu, hingga *management* konflik. Hal ini dikarenakan *soft skill* tersebut merupakan materi yang disampaikan oleh *Trainer* kepada peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, untuk membuat suasana yang tidak membosankan para *Co Trainer* juga mempersiapkan *ice breaking* dan

apersepsi untuk memantik rasa ingin tahu terhadap materi yang akan disampaikan. Untuk memantik rasa ketertarikan peserta ini kemampuan serupa yang juga dikuasai yakni kemampuan dalam memoderator. Karena untuk menguasai kemampuan moderator dibutuhkan kemampuan retorika yang baik agar perhatian bisa tertuju pada seseorang yang berbicara.

2.3.3 Kompetensi Moderator

Salah satu bentuk atau turunan dari *public speaking* adalah moderator. Perbedaannya dengan *Master of Ceremony* (MC) terletak pada kedudukan pada sebuah acara yang terlibat. Moderator cenderung berperan pada sebuah diskusi atau debat dan merupakan seseorang yang memandu jalannya diskusi atau debat (Simartama & Qoriyanti, 2017). Untuk menjadi moderator yang baik seseorang harus bisa dan mampu untuk mendengarkan dengan baik. Karena hakikatnya pada diskusi ialah sebuah pendapat dari berbagai orang menjadi satu pada sebuah forum. Jika seseorang tidak bisa mendengarkan dengan seksama maka bisa terjadi sebuah kesalahpahaman pada sebuah diskusi atau debat.

Menurut Purnama (2015) ada dua keterampilan yang diperlukan seorang moderator sebagai pemimpin diskusi. Dua keterampilan yang dimaksud ialah :

- a. Keterampilan Substansif ; berarti sebuah keterampilan dalam memahami substansi sebuah permasalahan. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah diskusi pendapat bukanlah suatu hal yang salah maupun benar, sehingga moderator harus bisa mengklasifikasikan, merefleksi, dan memprobling pembicaraan dengan memperhatikan jeda bicara dan bahasa tubuh.
- b. Keterampilan Proses ; yakni sebuah keterampilan dalam menyusun jalan atau proses diskusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Titik awal pada sebuah

diskusi ialah pada dibukanya diskusi, dilanjutkan dengan proses diskusi, dan diakhiri dengan menutup diskusi.

Setelah adanya dua keterampilan dasar tersebut, terkonseplah sebuah kompetensi atau sesuatu yang harus dicapai apabila seseorang berposisi menjadi moderator. Sebab untuk menarik perhatian audiens, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dan menjadi syarat atau kunci seorang moderator dalam menciptakan suasana diskusi yang aktif dan interaktif. Menurut Simarmata (2017) ada empat syarat yang semestinya dimiliki oleh seorang moderator. Keempat syarat tersebut yaitu :

- a. Berpenampilan menarik
- b. Mampu berkomunikasi dan mendengarkan dengan baik
- c. Mampu memilih dan menggunakan diksi dengan baik dan benar
- d. Memiliki wawasan yang luas.

2.4 Kerangka Berpikir Peneliti

